



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 1, 2020 (1-22)

MELACAK GENELOGI DAN DAMPAK GERAKAN ISIS BAGI KEBERAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

Sholihul Huda

(Dosen Studi Agama-Agama FAI UMSurabaya & Kepala LKAB)

email:sholikhshby@gmail.com

Abstrak

Kemunculan ISIS menjadi ancaman serius bagi dunia internasional. hal itu disebabkan aksi gerakan yang ditampilkan oleh ISIS jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, mereka begitu muda membunuh, menyiksa, merampok orang tanpa pandang bulu (anak, wanita, orang tua). Dari aksi brutalisme inilah ISIS dicap sebagai organisasi teroris transnasional yang semakin menyebarkan keseluruh wilayah di dunia termasuk ke Indonesia. Gerakan ISIS mempunyai benang merah di Indonesia, hal itu dapat dilihat dari meluasnya orang atau kelompok yang bersedia berbait kepada ISIS dan dengan suka rela mau berjuang mengembangkan ISIS di Indonesia. Hal ini tentu akan berdampak bagi kehidupan relasi sosi-religi masyarakat Indonesia yang dikenal moderat, santun, toleran, damai, kemungkinan bergeser menjadi sikap keberagamaan yang mengeras, kasar, radikal dan arabisme, maka diperlukan strategi semesta (secara bersama-sama elemen masyarakat) untuk menanggulangi gerakan radikal (ISIS).

Keyword: Geneologi, ISIS, Damapak, Islam Indonesia

A. Pendahuluan

Pasca tragedi WTC tanggal 11 September 2001, peta politik dunia berubah, terutama relasi Timur (Islam) dan Barat. Dampak peristiwa WTC tersebut sampai hari ini masih terasa, terutama berkaitan pandangan dan kebijakan politik dunia Barat terhadap Islam. Islam (Muslim) oleh sebagian besar orang Barat dianggap sebagai agama teroris yang mengajarkan kekerasan (bom bunuh diri) dan pembunuhan.

Pada aspek politik, pasca peristiwa tersebut dunia Barat di wakili oleh Amerika Serikat membuat kebijakan internasional yaitu “Perang Melawan Teroris”. Kebijakan ini kemudian diikuti seluruh negara yang berada di bawah kendali Amerika Serikat dan sekutunya untuk “perang melawan teroris”. Dari sinilah peta dunia berubah, karena sasaran tertuduh atau dianggap dalang dari gerakan teroris adalah negara-negara yang mayoritas Muslim terutama negara Timur Tengah (Irak, Libya, Suriah, Yaman, Iran dan

bahkan Indonesia). Sehingga sasaran perang Amerika dan sekutunya adalah ke negara-negara Muslim di Timur Tengah dengan melakukan Invansi Militer, seperti di Irak, Libya dan sebagainya.

.Dampak dari invasi militer Amerika dan sekutunya membuat masyarakat Muslim Timur Tengah semakin tidak jelas atau tidak menentu (*instabilitas*). Diantaranya adalah kemiskinan, kelaparan, pengusian, penghacuran rumah, pembunuhan, perang antar suku, perang anatar golongan agama (Sunni-Syiah), Kondisi yang semakin terpuruk dan tertindas inilah, kemudian membangkitkan kesadaran untuk melakukan perlawanan terhadap Amerika dan sekutunya dengan mengorganisir diri membuat kelompok-kelompok (*milisi*) perjuangan bersenjata. Milisi-milisi itu diantaranya adalah HAMAS, Taliban, Mujahidin, Jubhat An-Nusroh, Al-Qaidah, dan termasuk ISIS. Maka pada kajian ini penulis akan memfokuskan pada kajian sejarah dan benang merah ISIS di Indonesia.

B. Sejarah Kelahiran ISIS

ISIS merupakan organisasi Islam radikal *trans-nasional* berideologi *fundamentalis* yang bertujuan membentuk *Daulah Islamiyah* dibawah pimpinan satu khilafah yaitu Syekh Abu Bakar Al-Baghdadi. ISIS didirikan di kawasan Iraq dan Suriah yang terbentuk dari awal proses *chaos* politik Timur Tengah. Menurut Fajar apabila situasi keamanan dan politik tidak mampu dikontrol negara maka aktor non-negara akan muncul untuk mengambil alih keadaan.¹

ISIS awalnya kelompok *milisi* perang Mujahidin-Sunni di Iraq. Seperti *Dewan Syura Mujahidin* dan *Al-Qaeda* di Iraq (AQI), termasuk kelompok pemberontak *Jaysh al-Fatiheen*, *Jund al-Sahaba*, *Katbiyan Ansar Al-Tawhid wal Sunnah* dan *Jeish al-aiifa al-Mansoura*, dan sejumlah suku Irak yang mengaku Sunni. Sebelumnya kelompok Mujahidin Sunni mempunyai orientasi sama yaitu, berjuang untuk melakukan perlawanan bersenjata terhadap pemerintahan PM Nuri al-Maliki berasal dari komunitas Syi'ah di Iraq. Dan juga membantu pejuangan milisi Islam di Suriah melawan Presiden Suriah Bashar Assad (penganut Syiah Alawi). ISIS muncul sebagai kelompok militan Sunni yang

¹ Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru Teroris Solo*. (Jakarta; KPG, 2014) , 103
Al-Hikkmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 1, 2020

berhasil mengkonsolidasikan kelompok militan lainnya untuk menggulingkan Presiden Suriah. Namun upaya ini gagal karena di back up oleh paramiliter Hizbollah.

Kegagalan menggulingkan Presiden Bashar, yang kemudian mengalihkan perjuangan ISIS untuk menguasai wilayah Suriah bagian Timur dan Irak bagian Barat yang tidak bisa dikuasai pemerintah secara efektif. maka pada tanggal 29 Juni 2014, ISIS mendeklarasikan menjadi Negara Islam mereka menyatakan Irak dan Suriah sebagai kekhalifahan baru dengan ibukota *Raqqah*, bahas resmi Negara adalah bahasa *Arab*, dan sistem pemerintahan adalah Khilafah Islamiyah.²

Menurut Fajar ISIS mendeklarasikan entitas politik baru yang disebut Khilafah. Kelompok ini menggunakan sentimen sektarianisme Sunni-Syiah dan khilafah sebagai entitas politik pemersatu Umat Islam sedunia. Tokoh sentral ISIS adalah Abu Bakar al-Baghdadi. yang juga mantan anggota intelejen Irak pada pemerintahan Saddam Husein. dan dia diangkat sebagai Khalifah pertama Negara Islam.³

Kemunculan ISIS dengan mengusung radikalisme Islam dalam dunia Islam merupakan hal yang tidak baru, karena selama ini sudah banyak diantaranya, al-Qaidah, Taiban dan sebagainya. Kelompok atau orang menjadi radikal disebabkan beragam faktor yang melatarinya. Kumar Ramakhrisna menjelaskan bahwa radikalisme itu mencakup kepribadian orang, lingkungan, sejarah dan ideologi dan identitas yang hendak ditampilkan karena pengaruh bentukan kelompok dimana di berada.⁴ Sementara pandangan, W.C Smith dikutip oleh Abdullah Ahmad An-Naim, kemunculan kelompok Islam radikal disebabkan oleh protes melawan kemrosotan internal dan respon terhadap serangan dari eksternal.⁵

Kelahiran ISIS tidak serta merta hadir, tetapi ada proses atau faktor yang mendorong dan melatarinya. Hemat penulis kelahiran ISIS di dorong dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah:

² <http://www.cfr.org/iraq/islamic-state-iraq-greater-syria/>

³ Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru*, 104

⁴ Kumar Ramakhrisna, *Radical Pathways: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia* (London: Praeger Security Internasional, 2009), 7-37

⁵ Abdullah Ahmad an-Naim, *Dekonstruksi Syariah*, terj.(Yogyakarta:Pusat pelajar, 1997), 9

Pertama, terjadinya krisis politik di kawasan Timur Tengah. Krisis tersebut membuat kondisi masyarakat Timur Tengah mengalami ketidakstabilan, kekacaun bahkan kegagalan pembangunan negara yang terjadi di kawasan Timur Tengah (Iraq, Libya, Sudan, Yaman dan Syiria). Kondisi krisis inilah yang kemudian melahirkan kelompok-kelompok perlawanan (*Milisi Mujahiddin*) dari komunitas Islam untuk dapat keluar dari krisis. Sebagaimana pandangan Hrair Dekmejian, negara yang sedang dilanda krisis memicu semangat untuk bangkit melawan dari keterpurukan. Menurutnya ciri-ciri krisis yang menonjol saat ini yang terjadi di kawasan Timur Tengah adalah: *Pervasif* sebuah kondisi krisis itu tidak terbatas pada Negara tertentu, namun maresap juga ke negara Islam. *Komperhensif*, krisis yang terjadi meliputi semua aspek kehidupan, yaitu sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, psikologi. *Kumulatif*, krisis yang menumpuk akibat kegagalan pembangunan bangsa dan pembangunan sosil-ekonomi dan runtuhnya kekutan militer. *Xenophobia*, yaitu merebaknya sikap kebencian dan anti asing. Dalam pandangan masyarakat Muslim integritas kebudayaan Islam dan *Way of live* telah terancam dengan kekuatan atau kebudayaan non Islam.⁶ Situasi krisis di Iraq dan Syiria yang menjadi katalisator dari kelahiran kelompok ISIS, untuk memanfaatkan situasi krisis di masyarakat.

Kedua, adanya romantisme sejarah Islam masa lalu dikalangan Muslim Timur Tengah, terutama mereka yang sedang terpuruk (Iraq dan Syiria). Romantisme sejarah itu adalah keinginan kembali ke masa Rasulullah dan empat sahabat (*Khulafa' Ar-rasyidin*) dalam semua hal, termasuk dalam persoalan politik (*Khilafah Islamiyah*). Romantisme inilah yang menajdi tujuan dari kelompok ISIS yaitu pendirian Negara Islam atau Khilafah Islamiyah dengan menqiyaskan zaman Nabi Muhamma dan *Khulafa ar-rasyidin*. Fenomena diatas sesuai dengan pandangan John J Donohue, bahwa kecenderungan untuk kembali kepada identitas Islam dalam proses pencarian identitas bangsa Arab semakin menguat.⁷ Oleh Oliver Roy disebut sebagai "*imajinasi politik Islam*", merujuk kepada persepsi tunggal yaitu komunitas Muslim pertama pada masa Nabi Muhammad dan empat

⁶ Imadadun rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 2

⁷ John J Donohue & John L Espoisto, *Islam dan Pembaharuan*, terj. Machun Husein, (Jakarta: rajawali Pres), 43-60

sahabat (Abu Bakar, Umar Bin Khottab, Ustman bin Affan dan Ali Bin Abu Thalib) yang dianggap sebagai komunitas ideal dan patut di contoh (*salafus as-salih*).⁸

Ketiga, fanatisme golongan antara kelompok Islam yaitu Sunni-Syiah di kawasan Timur Tengah. ISIS dikenal sebagai kelompok mujahidin Sunni, sementara para penguasa adalah dari golongan Syiah (Bashar Assad Presiden Syiriah dan Nuri al-Maliki PM Iraq). Para penguasa yang Syiah inilah, mendorong kelompok Sunni membentuk kelompok perlawanan (Mujahidin) untuk merebut kekuasaan dari kelompok Syiah. Konflik Sunni-Syiah merupakan konflik warisan sejak periode sahabat Nabi Muhammad hingga sekarang yang tidak pernah menemukan titik temu. Konflik tersebut semakin mengeras disebabkan fanatisme diantara kedua golongan (*Syiah'-Sunni*) sudah merembas pada perebutan kekuasaan politik dan ekonomi dan ditambah karakter kesukuan (*tradisi ashobiyah*)⁹ di masyarakat Arab yang sangat kuat.

Keempat, konflik interal antar kelompok penjuang Islam (Mujahiddin Sunni) di Iraq dan Syiriah. Keberadaan awal kelompok Milisi Islam (Mujahiddin Sunni) di Iraq dan Syiriah lebih berorientasi pada perjuangan perlawanan terhadap penguasa yang dianggap zhalim (Perdana Menteri Iraq dan Presiden Syiriah) dan bercita-cita penegakkan ajaran Islam di masyarakat. Pergeseran kelompok menyebabkan perpecahan diantara kelompok Mujahidin Sunni yang awalnya bersatu kemudian pecah.

Fenomena benturan antar kelompok radikal keagamaan (ISIS VS *Jabhat Al Nusrah*), menurut hemat penulis adalah wajar terjadi karena kecenderungan kelompok radikal beragama maupun aspek lainnya sering menimbulkan benturan dengan kelompok lainnya yang sama radikalnya. Thariq Ali, memperkenalkan istilah “benturan antar fundamentalis” “*The clash of fundamentalism*” yang melibatkan kelompok keagamaan dengan sikap “*religious fundamentalism*” seperti ditampilkan oleh Osmah bin Laden dengan jaringan al-Qaidah dengan sikap yang sama radikalnya yang disebut “*imperial fundamentalism*” (fundamentalisme penjajah) yang ditampilkan oleh Goerge W. Bush (Presiden AS).¹⁰

⁸ Oliver Roy, *Gagalnya Politik Islam*, Terj. Harimurti (Jakarta: Serambi1996), 14

⁹ Ibnu Khaldun, *Muaqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000)

¹⁰ Tariq Ali, *Benturan antar Fundamentalis*, (Terj) Hodri Ariev (Jakarta: Paramadina, 2004)

Faktor eksternal, kemunculan ISIS diantaranya dilatarbelakangi oleh Invansi Amerika Serikat (AS) ke kawasan Timur Tengah (Iraq, Libya, Syiria). Akibat invasi militer AS ke Iraq menjadikan rakyat Iraq terpuruk dan tertindas. Invansi AS dan Sekutunya ke Iraq dengan mengusung Isu kemanusiaan oleh banyak pengamat Timur Tengah, dianggap hanyalah kedok untuk menggulingkan Presiden Saddam Husein (baca; motif politik) dan ujung utamanya adalah penguasaan minyak (baca: motif ekonomi) di kawasan Timur Tengah terutama (Iraq). Pasca invansi militer Amerika Serikat ke Iraq, negara ini menjadi Negara yang penuh kekacauan (*instabilitas*), meminjam istilah Syafi'i Ma'arif adalah negara “gagal” atau bangkrut.¹¹

. Sebagai pengamat mengcurigai bahwa kemunculan ISIS sendiri bertujuan untuk mengamankan kepentingan politik internasional AS dan memperkokoh cengkramannya di Timur Tengah. Asumsi ini berdasarkan pernyataan Edward Snowden, bahwa ISIS merupakan organisasi bentukan dari kerjasama intelijen dari tiga negara; Israel, AS dan Inggris. Dikutip dari Global Research (sebuah organisasi riset media independen) di Kanada, Edward Snowden mengungkapkan bahwa satuan intelijen dari Inggris, AS dan Mossad Israel bekerjasama untuk menciptakan sebuah negara khalifah baru yang disebut dengan ISIS. Tujuan adalah untuk menarik semua ekstremis di seluruh dunia, mereka menyebut strategi tersebut dengan nama ‘*sarang lebah*’. Strategi itu dibuat untuk melindungi kepentingan Zionis Yahudi dengan menciptakan slogan Islam. Dan ini tentu itu yang diinginkan oleh Israel agar bisa tetap eksis di tanah Palestina.¹² Analisa ini diperkuat pandangan Akbar S. Ahmed, mengatakan sambutan yang luas terhadap gerakan-kelompok yang bersifat radikal, sesungguhnya disebabkan oleh perlawanan terhadap hegemoni Barat (AS) dan terlalu ikut campur terhadap Negara-negara Islam, seperti di Iraq, Libya, Bosnia, Syiria.¹³

¹¹ Pernyataan Buya Syafii Maarif, dikutip oleh Media Indonesia online tanggal 21 Juli 2011

¹² Mantan pegawai Badan Keamanan Nasional (NSA) Amerika Serikat <http://www.islam-institute.com/israel-as-dan-inggris-adalah-aktor-di-balik-munculnya-isis.html>

¹³ Akbar S. Ahmed & Hastings Donnan, *Islam, Globalization and Pomodernity*, (Routledge, 1994), 8,

ISIS sebelumnya adalah bagian dari Al-Qaidah hingga tahun 2014.¹⁴ Di bawah kepemimpinan Abu Bakar al-Baghdadi ISIS sempat menyatakan diri bergabung dengan *Jabhat Al Nusra (Front Al Nusra)*. *Jabhat Al Nusra* merupakan kelompok yang menyatakan diri sebagai satu-satunya afiliasi Al-Qaidah di Suriah. Namun karena metode ISIS dianggap bertentangan dengan Al-Qaidah lantaran telah berbelok dari misi perjuangan nasional dengan menciptakan perang sektarian di Irak dan Suriah, ISIS dianggap tidak lagi sejalan dengan Al-Qaidah.¹⁵

Pasca deklarasi sebagai Negara Islam pada tahun 2013 Wilayah kekuasaan ISIS semakin luas. Yaitu meliputi daerah Al-Barakah, Al-Kheir, al Raqqah, Al-Badiyah, Halab, Idlib, Hama, Dmaskus dan Latakia dan terakhir menguasai Mosul, yang sebelumnya sudah menguasai daerah Baghdad, Anbar, Diyala, Kirkuk, Sala al-Din, Ninawa dan Babil. Di Suriah, kekuasaan ISIS terbentang luas dari wilayah A'zaz di Provinsi Halb di sebelah utara hingga wilayah Bukmal di sebelah timur yang berbatasan dengan Irak dan wilayah Gubenuran Ar-Raqqah dan dijadikan pusat pemerintahan ISIS. Berdasarkan data intelejen AS kekuatan anggota Milisi ISIS sekitar 12-15 ribu orang pejuang dan sudah menyebar ke luar Iraq dan Suriah. Dan hanya hitungan bulan ISIS telah berhasil merebut wilayah yang luas melebihi gabungan Lebanon dan Kuwait. Sebuah wilayah yang membentang luas dari Iraq hingga Suriah yang terdapat lading minyak dan gas serta bendungan untuk irigasi dan pembangkit tenaga listrik.¹⁶

Sambutan masyarakat yang luas terhadap ISIS disebabkan karena terjadinya krisis kepercayaan terhadap struktur atau kelembagaan di masyarakat. Seperti pandangan Said Al-Asymawi bahwa faktor yang paling dominan dari kemunculan kelompok radikal-ekstremis adalah krisis kepercayaan kepada lembaga agama, lembaga politik dan lembaga

¹⁴Aksi-aksi ISIS seblumnya berkiblat ke Al-Qaidah dan menganut paham Islam Wahabi, baca Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru*, 104

¹⁵Ketegangan ISIS dengan Al-Qaidah semakin memanas setelah niat Abu Bakar Al-Baghdadi untuk menyatukan Al-Nusra dengan ISIL ditolak. Pemimpin Al-Nusra, Zawahiri kemudian mendesak ISIL untuk meninggalkan Suriah. Namun Baghdadi dan pasukannya secara terbuka menentang mereka. Tempo.com

¹⁶ Ikhwanul K. Mashuri, "ISIS Ciptaan Amerika" <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/08/24/isis-ciptaan-amerika>

Negara. Krisis kelembagaan tersebut memudahkan memasukan atau menyusupkan ideologi radikal ke masyarakat dan ada kesempatan untuk melanggar hukum.¹⁷

1. ISIS: Mengusung Ideologi Radikal-Ekstremis

ISIS mengusung ideologi Islam radikal, dengan mengembangkan prinsip-prinsip Jihad dalam Islam secara global. ISIS dianggap sebagai organisasi radikal, disebabkan gerakan yang ditampilkan mirip dengan beberapa pandangan Sarjana Islam berkaitan dengan karakteristik gerakan radikal Islam. Semisal Abid Al-Jabiri menggunakan istilah *ekstremisme Islam*, untuk menggambarkan kelompok Islam yang mengarahkan permusuhan dan perlawanan terhadap kelompok Islam moderat “tengah”. Al- Jabiri membagi dua model kelompok Islam Ekstremis, yaitu kelompok ekstremis masa lalu mempraktikkan ekstremisme pada tataran akidah sedangkan ekstremis kontemporer orientasinya pada ekstremisme syariah dan melawan mazhab-mazhab moderat.¹⁸

Sebutan ekstremisme untuk kelompok Islam radikal juga digunakan oleh Muhammad Said al-Asymawi untuk menggambarkan kelompok atau kelompok yang ingin merebut kekuasaan dengan menunggangi isu-isu keagamaan.¹⁹ Sementara Oliver Roy menggunakan istilah *Islamism* dan *Neo-Fundamentalism* untuk menunjuk kelompok Islam yang berorientasi penegakkan Syariat Islam.²⁰ Sedangkan John L Esposito lebih suka menggunakan istilah *Islamic revivalism* atau aktivisme Islam untuk menggambarkan kelompok fundamentalisme agama. Menurutnya fundamentalisme mempunyai cirri kembali kepada kepercayaan fundamental agama, dengan pemahaman keagamaan yang *literalistic*.²¹

Dari ragam paparan diatas, secara garis besar mempunyai kesamaan pandangan diataranya adalah kelompok radikal Islam corak keagamaannya adalah literlistik-eksklusif, tujuan kelompoknya adalah penegakkan Syariat Islam atau Negara Islam, strategi dakawah cenderung melabelkan pada ajaran jihad yang offensive (keras, perang). Diperkuat pandangan Imadadun Rahmat, bahwa kelompok radikal (*revivalism Islam*)

¹⁷ Muhammad Said Al-Asymawi, *Al-Islam as-Siyasi*, (Kairo: Sina li Al Nasr, 1987), 54

¹⁸ Mohammad Abid Al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka 2000), 139-149

¹⁹ Muhammad Said, *Al Islam Al-Siyasi* , 66

²⁰ Oliver Roy, *The Failure of political Islam* (London: I.B Tauris & Co Ltd, 1994), 2-4

²¹ John L Esposito, *The Islamic Threat Myth or Reality*, (Oxford:oxford University Press, 1992), 7-8

mempunyai prinsip-prinsip sama, diantaranya adalah: *Pertama*, prinsip penegakkan agama dan Negara (*Din wa dawlah*). *Kedua*, fondasi Islam adalah al-Quran dan perilaku para sahabatnya. *Ketiga*, puritanisme dan keadilan sosial. *Keempat*, kedaultan dan hukum Allah berdasarkan Syariat. *Kelima*, jihad sebagai pilar menuju Nizham Islami.²²

Kalau dilacak ideologi kelompok ISIS mempunyai akar geneologi dari ideologi Ikhwanul Muslimin (IM), kelompok Islam pertama di dunia pada tahun 1920-an di Mesir. Menurut Ali Syu'aibi dan Gils Kibil, Ikhwanul Muslimin terutama kalangan Jihadis dikenal sebagai kelompok yang pertama kali memelopori kekerasan dan terorisme sebagai kepentingan politik. Kemudian lahir kelompok al-Qaidah, Taliban, Hizbut Tahrir dan di era mutakhir lahirlah ISIS.²³

Pijakan kelompok Ikhwanul Muslimin banyak dipengaruhi oleh pemikiran dua tokoh besarnya yaitu Hasan Al-Banna dan sayyid Qutb. Pemikiran dua tokoh ini pada intinya adalah mengidealkan terwujudnya Islam secara Kaffah dalam kehidupan. Maka agenda perjuangan IM adalah Islamisasi dalam semua aspek kehidupan (sosial, politik, ekonomi, budaya, dll).²⁴ Namun ada silang pendapat dalam strategi perjuangannya Hasan al Banna mengambil strategi evolusi melalui pendidikan kalau Sayyid Qutb mengambil jalan revolusi cenderung melegitimasi kekerasan dari pemikiran Qutb inilah kemudian banyak muncul faksi-faksi militan-radikal dalam tubuh Ikhwanul Muslimin (Al-Qaidah, Taliban termasuk ISIS),

Radikalisme ISIS menurut pengamat disebabkan banyak faktor, namun secara garis besar, kemunculan radikalisme agama memiliki karakteristik dasar sama. Seperti pandangan Hassan Hanafi (2001), menyebutkan paling tidak ada dua sebab kemunculan aksi kekerasan dalam Islam kontemporer. *Pertama*, karena tekanan rezim politik yang berkuasa. Kelompok Islam tertentu tidak mendapat hak kebebasan berpendapat. *Kedua*, kegagalan-kegagalan ideologi sekuler rezim yang berkuasa, sehingga kehadiran

²² Imdadun rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Er;angga, 2005), 158-159

²³ Haedar Nashir, "ISIS dan Radikalisme di Indoensia", *Suara Muhammadiyah*, Nomor 19/99/1-15 Oktober 2014, h 12

²⁴ Yusuf Qardhawi, *70 Tahun Al-Ikhwan al-Muslimun*, terj. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999)

fundamentalisme atau radikalisme agama dianggap sebagai alternatif ideologis satu-satunya pilihan yang nyata bagi umat Islam.²⁵

Secara lebih sederhana penulis tabelkan karakteristik gerakan ISIS untuk mempermudah pemahaman:

Tabel 1. Karakteristik Gerakan ISIS

Gerakan ISIS	Identifikasi Gerakan
Sifat gerakan	Trans-nasional (bersifat Global)
Ideologi gerakan	Islam Radikal (<i>fundamentalis</i>)
Tujuan gerakan	<i>Daulah Islamiyah</i>
Misi gerakan	<i>Khilafah Islamiyah</i>
Karakteristik gerakan	Politisasi ajaran agama untuk rebut kekuasaan ekonomi-politik
Paham keagamaan	Berdasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad secara Literal-tekstualis
Pilar gerakan	Ajaran Jihad Islam sebagai pilar menuju <i>Nizham Islami</i> , sehingga konsep Jihad bagi ISIS dipahami secara <i>offensive</i> (merebut, menyerang) untuk merebut tataan <i>Nizham Islami</i> . Seperti pendapat Bassam Tibi, tujuan dari ideologi radikal adalah menegakkan <i>Nizam Islam</i> , yaitu Islamisasi tatanan politik yang serupa zaman <i>Khulafa' ar-Rasyidin</i> dengan cara pengulingan rezim-rezim yang ada dengan implikasi <i>de-westernisasi</i> . Sehingga paham yang dikembangkan adalah paham dikotomi antara tatanan Tuhan versus tatan sekuler, Nizam Islam versus Negera bangsa, antara Syura' versus demokrasi dan sebagainya. ²⁶
Paham teologis	Puritanisme, yaitu teologi pemurnian aqidah Islam sehingga semua yang tidak berdasar dari al-Qur'an dan Sunna Nabi Muhammad adalah bid'ah dan harus di perangi dan dihancurkan.
Cita-cita sosial	Bangkit melakukan perlawanan untuk mendapatkan keadilan sosial bagi masyarakat

²⁵ Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan & Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 33-58

²⁶ Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan dunia Baru*, terj. Imron Rosyadi (Yogyakarta: Tiara wacana, 2000), 240

	Islam yang banyak mengalami penindasan dan marginalisasi dari pihak Barat (Amerika Serikat).
Paham hukum Islam (Syariah)	hukum tertinggi berada pada kedaulatan hukum Allah. Artinya hukum yang dibuat manusia dalam satu tatanan masyarakat Negara (demokrasi: kedaulatan ditangan rakyat) adalah kafir, sehingga semua harus ditolak dan dihancurkan dan kembali pada hukum Allah (Syariat Islam) berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

2. Sistem Organisasi ISIS

ISIS mempunyai bangunan sistem yang maju dan professional dengan sistem teknologi informasi. ISIS membuat pusat manajemen pelayanan public bernama “*Al Idaaroh Al Islaamiyyah lil Khidmati al ‘Aammah*” atau yang berarti “Administrasi Islami Untuk Pelayanan Publik”, dengan dikepalai oleh seorang Direktur bernama Abu Jihad asy Syami. Kantor *Al Idaaroh Al Islamiyyah* menyediakan semua layanan kebutuhan dasar bagi warga dan kebutuhan umum lain seperti air, listrik, tepung (sembako), perawatan fasilitas umum, kebersihan lingkungan jalur komunikasi, sampai transportasi umum. Dalam penyediaan listrik dan saluran komunikasi, Al Idarooth Al Islamiyyah merilis daftar tarif listrik hingga batas maksimal serta tarif internet dengan harga murah. Al Idarooth Al Islamiyyah sudah bekerja di hampir seluruh penjuru negeri, terutama Suriah Utara yang menjadi basis terkuat ISIS.²⁷

Teknologi komunikasi dimanfaatkan oleh ISIS sebagai media propaganda perjuangannya. Pada bulan November 2006, ISIS mendirikan Institut Produksi Media al-Furqan, yang memproduksi CD, DVD, poster, pamflet, dan produk propaganda-web terkait. Outlet utama Media ISIS ini adalah I'tisaam Media Foundation, yang dibentuk Maret 2013 dan mendistribusikan melalui Global Islamic Media Front (GIMF). Pada tahun 2014, ISIS mendirikan Al Hayat Media Center, yang menargetkan audiens Barat dan menghasilkan materi dalam bahasa Inggris, Jerman, Rusia dan Perancis. Pada tahun 2014 juga meluncurkan Ajnad Media Foundation, yang melantunkan nasyid jihad.²⁸

²⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Negara_Islam_Irak_dan_Syam

²⁸ *ibid*

Selain itu ISIS juga memanfaatkan media sosial (face book, twiter dll) sebagai media propaganda, hal ini jarang dilakukan oleh organisasi jihadis lainnya. daripada kelompok-kelompok jihad lainnya.

ISIS memiliki kekayaan sekitar 20 juta US Dollar, sehingga dicap sebagai organisasi radikal paling kaya di seluruh dunia. Pada pertengahan 2014, intelijen Irak mengorek informasi dari operasi ISIS yang mengungkapkan bahwa organisasi memiliki aset senilai US \$ 2 miliar. Sekitar tiga perempat dari jumlah ini dikatakan diwakili oleh aset yang disita setelah kelompok mengambil Mosul pada bulan Juni 2014, termasuk mungkin US \$ 429.000.000 dijarah dari bank sentral Mosul, serta jutaan tambahan dan sejumlah besar emas batangan yang dicuri dari bank lain di Mosul.²⁹

Peralatan militer ISIS sudah canggih dan beragam model. Peralatan militer didapatkan atau dibeli secara illegal melalui jaringan bawah tanah dan berasal dari dana penjualan minyak illegal, perampokan dll. ISIS telah menggunakan rudal Stinger ke udara, M198 howitzer, senjata DShK yang dipasang pada truk, senjata anti-pesawat, tembak dorong otomatis dan setidaknya satu rudal Scud. Ketika ISIS menaklukan Mosul pada bulan Juni 2014, mereka menyita sejumlah helikopter Blackhawk UH-60 dan pesawat kargo yang ditempatkan di sana. Namun, menurut Peter Beaumont dari *The Guardian*, tampaknya tidak mungkin bahwa ISIS akan mampu menempatkan mereka. ISIS menjarah bahan nuklir dari Mosul University pada Juli 2014.³⁰

Dari gambaran di atas menunjukan bahwa ISIS akan semakin eksis. Dimana dengan bertemunya modal dana yang besar dan peralatan militer yang canggih serta system organisasi kuat, serta didasarkan *ideology-teologis* Jihad Islam sebagai pembangkit dan pemersatu kesadaran bersama sesama muslim di seluruh dunia, maka hal ini tentu semakin menambah daya amunisi kekuatan ISIS untuk melebarkan sayap pengaruhnya ke dunia Islam internasional. Dengan semakin kuatnya kelompok ISIS maka ancaman kehancuran peradaban Islam juga akan semakin dekat menjadi kenyataan.

C. Abu Bakar Al Baghdadi: Pendiri & Ideolog ISIS

²⁹ Terrence McCoy, "ISIS just stole \$425 million, Iraqi governor says, and became the 'world's richest terrorist group'". *The Washington Post*.

³⁰ *ibid*

Abu Bakar Al-Baghdadi, adalah orang yang sangat berpengaruh dibalik kelahiran ISIS. Nama lengkapnya adalah *Ibrahim Awwad Ibrahim Ali al-Badri al-Samarrai*, Ia lahir di dekat [Samarra](#), [Irak](#), pada tahun 1971, Istrinya bernama *Saja al-Duleimi*, aliran agamanya adalah *Salafi Sunni Islam*. berasal dari suku al-Bu Badri, yang sebagian besar berada di Samarra dan Diyala, Baghdad Utara dan Timur, dan secara historis penduduknya dikenal sebagai keturunan Muhammad. Dalam upaya untuk mengklaim dirinya sebagai keturunan [Muhammad](#), namanya diganti *Abu Bakr Al-Baghdadi Al-Husseini Al-Qurashi* dan sekarang mengklaim diri sebagai *Amir al-Mu'minin Khalifah Ibrahim*.³¹ Klaim sebagai keturunan Nabi Muhammad merupakan bagaian dari tradisi kekuasaan (politik) di dunia Islam. Sebab, apabila seorang pemimpin Islam bernasab sampai kepada Nabi Muhammad, maka mempunyai legitimasi kepemimpinan politik sangat kuat di masyarakat Islam. Atau dalam pandangan Al-Binali (Ideolog Turki), bahwa salah satu persyaratan kunci dalam sejarah Islam untuk menjadi Khalifah atau pemimpin semua warga Muslim adalah harus memiliki keabsahan nasab sampai kepada Nabi Muhammad.³²

Abu Bakar Al-Baghdadi, meraih gelar Master dan PhD dalam Studi Islam konsentrasi kajian kebudayaan, sejarah, hukum dan jurisprudensi Islam dari Universitas Islam Baghdad (Universitas Irak) dipinggiran Adhamiya. Ia tidak memiliki gelar dari lembaga keagamaan Sunni seperti Universitas al-Azhar di Kairo atau Universitas Islami Madinah di Arab Saudi. Meskipun, demikian dia lebih memiliki pengalaman pendidikan Islam tradisional dibandingkan pemimpin al-Qaida, Osama Bin Laden dan Ayman al-Zawahiri, yang keduanya adalah orang biasa, insinyur dan dokter. Karena itu, ia menerima pujian dan legitimasi yang lebih tinggi diantara pendukungnya. Ia dipandang lebih memiliki pengetahuan Islam sehingga menjadi salah satu ulama di Masjid Hanbal Ahmad ibn Imam di Samarra pada sekitar waktu invasi pimpinan AS ke Irak tahun 2003.³³

Abu Bakar al-Baghdadi memulai aktivitas militan sejak Invasi Amerika Serikat (AS) ke Irak. Pasca invasi AS ke Irak pada tahun 2003, ia membantu mendirikan kelompok militan, *Jamaat Jaysh Ahl al-Sunnah wa-l-Jamaah (JJASJ)*, di mana ia

³¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakr_al-Baghdadi

³² http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/07/140731_albaghdadi_negara_islam

³³ http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakr_al-Baghdadi

menjabat sebagai kepala kelompok Komite Syariah. Ia dan kelompoknya bergabung dengan Dewan Syuro Mujahidin (DSM) pada tahun 2006, di mana ia menjabat sebagai anggota Komite Syariah DSM. DSM kemudian berubah nama menjadi Negara Islam Irak (ISI) pada tahun 2006, Ia menjadi pengawas umum Komite Syariah dan anggota kelompok Dewan Konsultatif Senior.

Berawal dari aktivitasnya di Negara Islam Irak (ISI), menjadikan Abu Bakar al-Baghdadi sebagai tokoh kelompok radikal Islam di Timur Tengah yang paling disegani dan ditakuti. Dari sisnilah kemudian Ia memisahkan diri dari ISI dan mendeklarasikan ISIS, dan pembentukan Khilafah Islamiyah dengan Khalifahny adalah dia sendiri dengan berganti nama *Khalifah Ibrahim*. ISIS (Islamic state of Irak dan Syam) berganti nama menjadi Negara Islam atau *Islamic State (IS)*.

Pasca Abu Bakar al-Baghdadi mendeklarasi ISIS menjadi Negara Islam, terjadi pro-kontra di dunia Islam terhadap legetimasi kelompok ini. Deklarasi Khilafah telah banyak dikritik oleh pemerintah Timur Tengah dan kelompok-kelompok jihad lainnya, dan oleh para teolog Muslim Sunni. Yusuf al-Qaradawi (Ulama Qatar) menyatakan: "Deklarasi yang dikeluarkan oleh Negara Islam berlaku berdasarkan syariah dan memiliki konsekuensi berbahaya bagi Sunni di Irak dan pemberontakan di Suriah", menambahkan bahwa judul khalifah "hanya dapat diberikan oleh seluruh bangsa Muslim", bukan oleh satu kelompok.³⁴

Namun bagi Abu Bakar al-Baghdadi dan kelompoknya tidak ambil pusing, mereka tersu bergerak melakukan terror dan menyebarkan ideologi radikalnya ke seluruh penjuru dunia. Dalam pesan audio yang direkam, Abu Bakar al-Baghdadi mengumumkan bahwa ISIS akan berbaris di Roma dalam pencariannya untuk mendirikan sebuah Negara Islam dari Timur Tengah sampai seluruh [Eropa](#), mengatakan bahwa ia akan menaklukkan [Roma](#) dan [Spanyol](#) dalam upaya ini. Dia juga mendesak umat Islam di seluruh dunia untuk pindah ke Negara Islam baru.³⁵

Dibandingkan dengan usaha pertama Negara Islam untuk berkuasa dalam sepuluh tahun terakhir, sampai sejauh ini, walaupun masih menggunakan kekerasan, mereka

³⁴ ibid

³⁵ ibid

dipandang lebih berhasil meskipun tetap timbul pertanyaan tentang kelangsungannya dalam jangka panjang. Keberhasilan ini sebagian karena mereka menggabungkan penerapan hukum keras dengan layanan sosial, disamping juga strategi pemberian umpan. Abu Bakar al-Baghdadi dan pemimpin Negara Islam lain menyadari monopoli atas energi dan peningkatan kekuatan militer memudahkan penghimpunan kekuatan. Tidak bisa diramalkan secara persis nasib Negara Islam di masa mendatang, tetapi yang jelas sampai hari ini Abu Bakar Baghdadi, membuat organisasinya (ISIS) terus bergerak dan menjadi lebih dikenal dunia.

D. Benang Merah ISIS di Indonesia

Jaringan ISIS tidak hanya menyebar luas di kawasan Timur Tengah, tetapi sudah menyebar ke negara diluar Timur Tengah termasuk ke Indonesia. Menurut Fajar Purwawidada jaringan ISIS yang ada di Indonesia adalah bagian dari jaringan teroris Solo.³⁶ ISIS sudah memiliki beberapa jaringan kelompok di Indonesia yang luas dan massif, kemasifan kelompok tersebut ditandai dengan kelompok ISIS sudah diterima dengan hangat bahkan diantara mereka sudah berbaiat kepada Abu Bakar Al-Baghdadi dan siap berjuang untuk pengembangan ISIS di Indonesia.

Diantara jaringan ISIS baik secara kelompok maupun perorang yang terdeteksi di Indonesia adalah:

1. FPDI (Forum Pendukung Daulah Islamiyah) membaiat ratusan umat Islam di Solo untuk mendukung ISIS. Baiat dilakukan di Masjid Baitul Makmur, Solobaru, Sukoharjo pada tanggal 15 Juni 2014 oleh Dr Amir Mahmud. Forum ini memiliki cita-cita ingin mewujudkan kekuasaan Islam yang memerintah manusia (rakyat) di Indonesia. Karena tak bisa diwujudkan di Indonesia, akhirnya mereka menyatakan dukungan eksistensi 'Khilafah Islamiyah' ala ISIS dengan Khalifahnya, Syekh Abu Bakar Al-Baghdadi.³⁷
2. FAKSI (Forum Aktivis Syariat Islam), mendeklarasikan dukungannya terhadap ISIS di Masjid Fathullah, Jakarta, pada tanggal 08 Februari 2014. Dibalut dengan acara kongkow internal mereka bertema "*Support & Solidarity for ISIS*". Teks deklarasi dibacakan oleh

³⁶ Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru Teroris Solo*. (Jakarta; KPG, 2014) , 103

³⁷ <http://www.islam-institute.com/isis-dari-iraq-dan-suriyah-melebar-ke-indonesia-ancaman-bagi-nkri.html>

Abu Sholeh Attamarowiy pegiat Daulah Islam dari The Shariah Institute (TSI). Kelompok ini yang kemudian mendorong perkembangan ISIS di Indonesia dan deklarasi mendukung ISIS diberbagai daerah seperti Jakarta Banjarmasin Ciputat, Bekasi, Solo dan Malang, Poso, Bima, dan Lombok.³⁸

Menurut Fajar bahwa gerakan ISIS cepat direspon di daerah-daerah konflik atau daerah basis kelompok Islam radikal di Indonesia. Menurutnya simpatisan ISIS di Indonesia berasal dari anggota kelompok radikal dan teroris. Semisal Jaringan Kelompok Santoso (Mujahidin Indonesia Timur) di Poso dan kelompok *Jama'ah Anshoru Tuahid* (JAT) di Solo dan jaringannya. Keterlibatan JAT dalam ISIS dapat dilihat dari keterlibatan tokoh-tokohnya seperti Aman Abdurrahman (JAT), sering keluar masuk penjara karna aktivitas dakwah radikalnya, walaupun demikian dia masih bisa menjalankan peran sebagai benang merah penghubung jaringan pro-ISIS di seluruh Indonesia.³⁹ Abu Bakar Ba'asyir (Amir JAT dan Pemimpin ISIS Indonesia) telah membait 23 narapidana kasus terorism di penghuni Lapas Nusakambangan untuk mengikuti paham ISIS.⁴⁰

Pola jaringan ISIS yang masuk ke Indonesia, menurut Ketua Presidium Indonesia Police Watch (IPW) Neta S Pane dapat dipetakan ke dalam tiga pola, yaitu: Kelompok pertama, masuk ke masjid-masjid melakukan sosialisasi, bahkan sampai ke anak-anak di Tempat Pendidikan Alquran (TPA). Kelompok kedua, membangun jaringan ke kelompok atau komunitas anak-anak muda untuk kemudian merekrutnya. Kelompok ketiga, berusaha masuk dan menguasai bisnis limbah industri di kawasan-kawasan industri, dan berusaha menancapkan pengaruh di lokasi-lokasi hiburan serta kawasan bisnis lainnya.⁴¹

Indonesia merupakan salah satu target utama bagi penyebaran kelompok ISIS. Hal itu disebabkan: *Pertama*, Indonesia memiliki toleransi yang tinggi terhadap kebebasan beragama. Kondisi ini sekaligus menjadi peluang tumbuhnya bibit-bibit kelompok radikal yang membahayakan. *Kedua*, pengetahuan dan informasi masyarakat mengenai agama cenderung sedikit, tapi semangat ingin berbuat lebih. *Ketiga*, sebelum ada ISIS Indonesia

³⁸ Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru Teroris Solo*. (Jakarta; KPG, 2014), 107

³⁹ <http://millahibrahim.wordpress.com/biografi-ust-abu-sulaiman-aman-abdurrahman-fakkallahu-asrah/>

⁴⁰ Ibid 109

⁴¹ <http://news.metrotvnews.com/read/2014/08/07/274504/sttt-ada-3-kelompok-aliran-isis-di-indonesia>

sudah memiliki tradisi “Teroris” (Bom Bali, JJ Mariot, Kuningan dll) dan sudah ada jaringan teroris yang berkembang (JI, MMI, Lasykar Jihad). Keempat, Indonesia mempunyai jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, sehingga ini menjadi lahan subur bagi jaringan radikal (ISIS) untuk menyebarkan pengaruh ideologinya.

Menurut Ketua Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) Ansyad Mbay mengatakan, kelompok pendukung ISIS di Indonesia tidak hanya di satu titik, namun telah telah tersebar di beberapa lokasi. Namun secara umum lokasi lahirnya dukungan ISIS merupakan titik keberadaan kelompok Islam radikal, seperti di Jakarta, Bandung, Malang, Solo dan lokasi lain. Indonesia merupakan sumber dukungan yang potensial bagi ISIS mengingat posisi Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia.⁴²

E. Dampak Gerakan ISIS Bagi Indonesia

Gambaran di atas menunjukan bahwa kelompok jaringan ISIS sudah tersebar luas di wilayah Indonesia. Fenomena ini tentu sedikit banyak akan berdampak bagi kehidupan *sosio-religi* bagi masyarakat Indonesia. Sebab, ada perbedaan yang signifikan antara gerakan/ideologi yang dikembangkan ISIS dengan kondisi keberagaman masyarakat Indonesia. Kita ketahui ekspresi keberagaman Islam Indonesia yang moderat, damai dan toleran sudah terbangun sejak lama, sejak Islam masuk ke Nusantara. Menurut Azyumardi Azhra Islamisasi di Nusantara merupakan suatu proses yang bersifat *evolusioner* yang dipengaruhi oleh tradisi *esoterisme* (tasawuf dan filsafat) sehingga ekspresi dan artikulasinya lebih inklusif, esoterik, dan ramah.⁴³

Sementara ISIS dengan mengusung ideologi radikal yang cenderung intoleran, kasar/brutal, anti pluralitas (*homogenism*) dan anti dialog. Ideologi semacam ini bertentangan dengan situasi pola keberagaman masyarakat Indonesia. Sebagaimana pandangan MH. Ainun Najib tidak terlalu berlebihan kiranya dinyatakan bahwa pola keagamaan luar negeri (Timur Tengah) tidak sepenuhnya cocok dengan kepribadian bangsa tercinta ini, kepribadian bangsa merupakan khazanah tersendiri yang perlu dipelihara.⁴⁴ Pandangan ini dikuatkan oleh Agus SB bahwa ideology gerakan radikal

⁴² <http://hariansinggalang.co.id/pergerakan-isis-dan-dampaknya/>

⁴³ Azyumardi Azra, *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*, (Jakarta; Mizan, 2000), 21

⁴⁴ <http://makmum-anshory.blogspot.com/2008/12/memaknai-keberagaman-muslim-indonesia.html>

termasuk ISIS dianggap bertentangan dengan ideologi Pancasila, karakter keberagamaan Islam dan dikhawatirkan memupuk subur konflik atas nama agama di Indonesia.⁴⁵

Fenomena ISIS tidak boleh dianggap remeh oleh pemerintah, karena akan menjadi ancaman serius bagi agama, negara dan bangsa Indonesia. Menurut hemat penulis dampak dari radikalisme dan jaringan ISIS terhadap fenomena keberagamaan Islam Indonesia, diantaranya:

Pertama dampak ideologis. Dampak ideologis adalah dampak yang berkaitan dengan pemahaman atau keyakinan keagamaan seorang terhadap doktrin (ajaran) agamanya. Karakter ideologi keagamaan mayoritas masyarakat Islam Indonesia adalah moderat (tengah), sementara karakter Ideologi ISIS adalah *radikal-ekstrem*. Maka apabila ideologi ISIS yang *radikal-ekstrem* masuk dan menyebar ke Indonesia tentu akan terjadi radikalisasi ideology keagamaan, yaitu tekanan dan pemaksaan terhadap pemahaman, pemikiran dan keyakinan (*teologi*) yang merupakan hak asasi manusia yang harus dihormati dan dijamin kebebasannya. Radikalisasi ideologi ini masuknya lewat indoktrinasi, yaitu sebuah fase dimana individu secara progresif menguatkan keyakinan keagamaannya, secara penuh mengadopsi ideologi jihadis dan menyimpulkan, tanpa pertanyaan, bahwa dalam kondisi dan situasi yang ada dibutuhkan tindakan nyata.⁴⁶

Kedua dampak perilaku keberagamaan. Dampak ini berkaitan dengan aktivitas keseharian keberagamaan masyarakat Islam Indonesia. Maklum kita ketahui bahwa masyarakat Islam Indonesia memiliki perilaku keberagamaan yang santun, damai dan toleran saling menghormati atas kemajemukan di masyarakat. Sementara, kita ketahui bersama bagaiman perilaku keberagamaan yang ditampilkan oleh ISIS yang ekstrem, keras, brutal, kasar dan kejam (*dehumanisasi*) terhadap orang atau kelompok yang beda dengannya (*anti pluralitas*). Maka, apabila kelompok ISIS ini semakin eksis di Indonesia maka yang tampil wajah keberagamaan Indonesia adalah “wajah keberagamaan” yang bengis, keras, kasar dan intoleransi.

Ketiga dampak sosio-kultur. Dampak sosio-kultur adalah dampak yang berkaitan dengan relasi sosial di masyarakat Indonesia. Selama ini ketahui relasi sosia-kultur yang

⁴⁵ Agus SB, *Darurat Terorisme*, (Jakarta; Daulat Prss 2014) 63

⁴⁶ http://www.academia.edu/4494256/Proses_Radikalisasi_Interpretasi_dan_Aksi_Terorisme

terbangun di Indonesia adalah relasi yang sejajar, toleran, saling menghormati, rukun dan menghargai budaya lokal Indonesia. Sementara kelompok ISIS sangat tidak menghargai budaya lokal yang dianggap bid'ah dan sesat karena tidak sesuai dengan al-Qur'an Hdaits, sementara relasi sosial yang dibangun ISIS adalah relasi konflik, intimidasi dan ancaman terutama terhadap minoritas. Jika kelompok ISIS ini dibiarkan berkembang di Indonesia tentu akan sangat berbahaya bagi kondisi sosio-kultur masyarakat Indonesia yang kondisi penuh konflik, ketidaknyamanan (*insecurity*) terutama kelompok minoritas dan kalau ini dibiarkan biasa mengarah pada disintegrasi bangsa Indonesia. Serta budaya kelompok Islam Indonesia lebih dikenal sangat menghargai tradisi lokal berubah wajah menjadi kelompok Islam Indonesia yang radikal, keras, fundamental dan anti tradisi lokal (*arabisme*).⁴⁷

Untuk mencegah dampak negatif ISIS di Indonesia, diperlukan beberapa langkah strategis. Menurut Abdul Kadir Karding, terdapat tiga cara mencegah pengaruh paham ISIS di Indonesia. *Pertama*, Pemerintah harus aktif membantu penyebaran ajaran Islam yang '*Rahmatan Lil Alamin*. Terutama, dalam kurikulum-kurikulum pendidikan di Indonesia. *Kedua*, para juru dakwah seperti mubaligh, da'i dan ulama harus menyamakan persepsi soal ajaran Islam seperti apa yang baik diterapkan bagi bangsa Indonesia. *Ketiga*, perlu adanya penguatan pada keluarga sebagai unit masyarakat terkecil. Penguatan itu terkait pemahaman Islam moderat, inklusif dan toleran (*rahmatan lil alamin*) serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu pihak pemerintah juga harus melakukan dua hal penting: *Pertama*, pemerintah RI (POLRI) harus menindak tegas dan menangani secara cepat munculnya orang atau kelompok di Indonesia yang terkait dengan ISIS di Indonesia. *Kedua*, Badan Intelijen Negara (BIN) harus mendeteksi secara dini dan menyusun langkah-langkah nyata untuk menghadapi rencana kelompok ISIS masuk dan menyusup ke Indonesia.⁴⁸

Menurut Agus SB pencegahan gerakan radikal/terrorisme adalah bersifat *semesta*. Artinya pencegahan terorisme perlu bergandeng dengan kesadaran dan kikutseratan

⁴⁷ Sholihul Huda, " *Transisi Ideologi: Pergeseran Ideologi Aktifis Muhammadiyah ke FPI di Paciran Lamongan*", (Tesis, 2011), 162

⁴⁸ Kamirah Komariah " ISIS bertengan dengan Pancasila" <http://www.lsis.org/?p558>

masyarakat sebab melawan terorisme adalah panggilan bersama. Serta diperlukan penanganan secara *law enforcemen* dan *soft power/ humanis*.⁴⁹ Hal ini dikuatkan dengan pandangan Abdurrahman Mas'ud, fenomena radikalisme yang ada di Indonesia sebaiknya disikapi sebagai *Wake Up Call* yang menyadarkan seluruh komponen bangsa untuk melakukan konsolidasi diri dengan usaha-usaha *Early Warning System*, pembinaan umat yang lebih efektif serta kerjasama kebangsaan yang lebih kokoh.

F. Kesimpulan

Gerakan radikal atas nama agama (Islam) tidak akan pernah hilang atau mati, selama pemahaman keagamaan yang dikembangkan adalah pemahaman yang *literal-tekstual* mengedapankan klaim, serta sistem pendidikan yang mengusung doktrinisme, eksklusifisme dan dehumanisasi dengan menganggap dirinyalah yang paling berhak untuk selamat sementara yang lain tidak selamat bahkan tidak boleh hidup harus di singkirkan bahkan dibunuh. Tanpa ada dialog, kajian mendalam dan berusaha memahami yang lain (fenomenologi).

Selain itu, gerakan radikal akan semakin subur dan tumbuh, selama masyarakat Muslim tidak mendapatkan keadilan sosial, ekonomi, politik dan budaya. mereka akan terus melakukan perlawanan kepada pemangku kebijakan politik dunia (Amerika Serikat) selama mereka menggunakan kebijakan politik “standart ganda”, disatu sisi mengusung demokrasi, kebebasan, HAM, persamaan, toleransi namun disisi lain mereka melakukan intoleransi, pembunuhan, penyiksaan, pengusiran dan dehumanisasi. Maka kedepan untuk membangun tata kelola dunia yang damai maka harus ada keterbukaan (*oppeness*) dan relasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya global yang sejajar (*equality*).

Daftar Pustaka

Al-Asymawi, Muhammad Said, *Al-Islam as-Siyasi*, Kairo: Sina li Al Nasr, 1987
Al-Jabiri, Mohammad Abid, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, Yogyakarta: Pustaka
2000

⁴⁹ Lebih dalam lagi mengetahui strategi pencegahan terorisme di Indonesia melalui lembaga BNPT baca, Agus SB, *Darurat Terorisme*, (Jakarta; Daulat Press 2014) ,63

- Ali, Tariq, *Benturan antar Fundamentalists*, (Terj) Hodri Arieu , Jakarta: Paramadina, 2004
 Ahmed, Akbar S. & Hastings Donnan, *Islam, Globalization and Pomodernity*, Routledge, 1994
- An-Naim, Abdullah Ahmad, *Dekonstruksi Syariah*, terj. Yogyakarta: Pusat pelajar, 1997
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*, Jakarta; Mizan, 2000
- Agus SB, *Darurat Terorisme*, Jakarta; Daulat Prss 2014
- Donohue, John J & John L Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, terj. Machun Husein, Jakarta: Rajawali Pres, 1997
- Hanafi, Hasan, *Agama, Kekekrasan & Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2001
- Huda, Sholihul, “*Transisi Ideologi: Pergesran Ideologi Aktifis Muhammadiyah ke FPI di Paciran Lamongan*”, (Tesis, 2011), 162
- John L Esposito, *The Islamic Threat Myth or Reality*, (Oxford: oxford University Press, 1992), 7-8
- Khaldun, Ibnu, *Muaqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000
- Nashir, Haedar, “*ISIS dan Radikalisme di Indoensia*”, *Suara Muhammadiyah*, Nomor 19/99/1-15 Oktober 2014
- Purwawidada, Fajar, *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta; KPG, 2014
- Qardhawi, Yusuf, *70 Thaun Al-Ikhawan al-Muslimun*, terj. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999
- Ramakrishna, Kumar, *Radical Pathways: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia*, London: Praeger Security Internasional, 2009
- Rahmat, Imadadun, *Arus Baru Islam Radikal*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Roy, Oliver, *Gagalnya Politik Islam*, Terj. Harimurti Jakarta: Serambi, 1996
- Tibi, Bassam, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan dunia Baru*, terj. Imron Rosyadi, Yogyakarta: Tiara wacana, 2000

Website

- <http://www.islam-institute.com/israel-as-dan-inggris-adalah-aktor-di-balik-munculnya-Isis.html>
- <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/08/24/isis-ciptaan-amerika>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Negara_Islam_Irak_dan_Syam
- http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakr_al-Baghdadi
- Terrence McCoy, “*ISIS just stole \$425 million, Iraqi governor says, and became the 'world's richest terrorist group'*”. *The Washington Post*.
- <http://news.metrotvnews.com/read/2014/08/07/274504/sttt-ada-3-kelompok-aliran-isis-di-indonesia>
- http://www.academia.edu/4494256/Proses_Radikalisasi_Interpretasi_dan_Aksi_Terorisme